

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekosistem lamun tersebar di Kabupaten Bintan, dari 14 jenis yang dijumpai di Indonesia terdapat 10 jenis lamun di pulau Bintan yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Cymodocea serullata*, *Cymodocea roundata*, *Halophila ovalis*, *Halophila minor*, *Halophila spinulosa*, *Halodule uninervis*, *Halodule pinifolia* dan *Syringodium isoetifolium* (Kawaroe *et al.*, 2016). Menurut Nugraha *et al.*, (2019), ekosistem lamun terdiri dari vegetasi yang dapat bertahan hidup di bawah air laut dangkal. Lamun dapat bertahan hidup di bawah air laut berkat akar dan rimpang daunnya yang sebenarnya (Dinata *et al.*, 2022). Biota laut bergantung pada ekosistem lamun untuk berbagai fungsi, termasuk produksi primer, perangkap sedimen, dan perlindungan (Madi *et al.*, 2020). Selain itu, beragam biota menghuni habitat lamun salah satu kelompok fauna yang ditemukan memiliki keterkaitan erat dengan ekosistem lamun adalah gastropoda (Batuwael *et al.*, 2018).

Biota yang berhubungan dengan lamun salah satunya adalah gastropoda. Karena gastropoda adalah moluska bercangkang dan menggunakan perutnya untuk berjalan, maka mereka diklasifikasikan sebagai gastropoda (Maulana *et al.*, 2022). Karena mereka mengonsumsi hewan kecil dan sampah organik lainnya, gastropoda memainkan peran penting dalam rantai makanan dan merupakan anggota penting ekosistem laut. Dalam kehidupan sehari-hari, gastropoda memiliki berbagai fungsi penting dan menawarkan keuntungan. Selain berfungsi sebagai makanan, gastropoda juga memainkan fungsi ekologis yang penting dalam pengobatan dengan mencegah sejumlah penyakit. Beberapa spesies gastropoda juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dimanfaatkan sebagai sumber tangkapan bagi masyarakat di wilayah pesisir baik di jual ataupun di konsumsi secara pribadi (Lubis *et al.*, 2023).

Menurut Nugraha *et al.* (2019), salah satu wilayah konservasi ekosistem lamun yang berada di Pulau Bintan yaitu Teluk Bakau. Teluk Bakau terdapat aktivitas manusia seperti pariwisata dan jalur penyeberangan ke resort seberang, dan juga terdapat aktivitas perikanan tangkap yang dilakukan oleh nelayan.

Menurut Nugraha *et al* (2019), ancaman terhadap ekosistem lamun yang berada dikawasan Teluk Bakau dapat berasal dari aktivitas masyarakat seperti pembuangan sampah dan limbah serta aktivitas resort di sekitar ekosistem lamun. keanekaragaman biota laut, salah satunya adalah gastropoda. Mengingat pentingnya padang lamun dan gastropoda, maka kajian mengenai jumlah gastropoda di tutupan lamun menjadi penting, mengingat ekosistem lamun merupakan habitat gastropoda yang rentan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kelimpahan gastropoda pada ekosistem lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.
2. Bagaimana kondisi tutupan ekosistem lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.
3. Bagaimana hubungan kelimpahan gastropoda terhadap ekosistem lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menghitung kelimpahan gastropoda pada ekosistem lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.
2. Mengukur kondisi tutupan ekosistem lamun di Perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.
3. Menentukan hubungan kelimpahan gastropoda pada ekosistem lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat

Manfaat penelitian ini yakni sebagai bahan informasi sehingga menambah wawasan dan pengetahuan tentang tutupan lamun, jenis gastropoda yang dijumpai dan hubungan gastropoda pada tutupan lamun di perairan Teluk Bakau Kabupaten Bintan serta dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan atau dapat

dijadikan bahan penelitian lanjutan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UMRAH.

